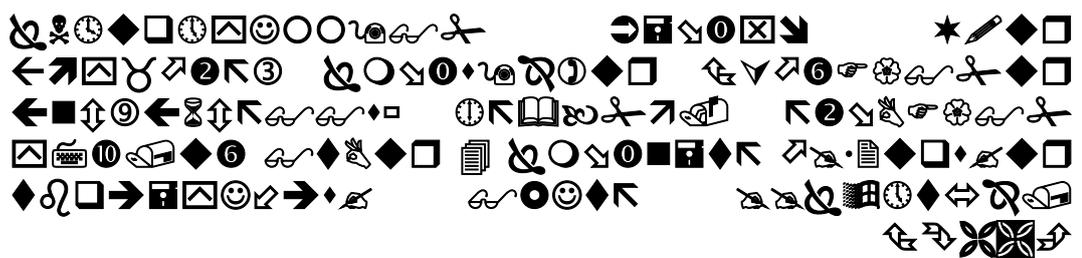


BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian-kajian yang komprehensif, kritis dan analisis terhadap karakteristik metode pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam tasawuf, yakni dengan menggunakan metode historis, komparatif dan analisis kontent, yakni dengan menelaah secara luas latar belakang pemikiran beliau, maka garis besar konsep Ibn Qayyim al-Jauziyah adalah merupakan penjabaran dari makna (إياك نعبد وإياك نستعين), bahwa makna al-Fatihah terhimpun dalam إياك نعبد وإياك نستعين. Dan dua kalimat ini dibagi antara milik Allah dan milik hambaNya. Separoh bagi Allah yaitu (إياك نعبد), dan separoh lagi bagi hambanya, yaitu (إياك نستعين). Tawakal merupakan makna yang cocok dengan kedua dasar ini, kepercayaan dan penyandaran, yang sekaligus hakekat dari pada keduanya. Dan dalam banyak ayat dalam Alquran yang menyebutkan keduanya secara berurutan, di antaranya : Hud (11) : 123



Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.

Maka Ibn Qayyim dalam menetapkan tawakal sebagai persinggahan seorang mukmin dalam mencapai ridha Allah dari dasar yang tersebut di atas, terangkai dalam perkara-perkara sebagai berikut :

1. Konsep tawakal menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah adalah :
 - a. *Al-Tawakkul, al-TaslÊm, al-TafwÊl* : yaitu; Kepasrahan total hanya kepada Allah semata dengan mengetahui sifat, kekuasaan, kecukupan, kesendirian dan kembalinya segala urusan kepada ilmu-Nya dan yang terjadi berkat kehendak dan kekuasaan-Nya. Ini merupakan derajat pertama yang menjadi pijakan kaki hamba saat berada di tempat persinggahan tawakal.
 - b. *IšbÊt fi al-AsbÊb wa al-MusabbabÊt* : Menetapkan sebab dan akibat. Memiliki keyakinan akan keharusan melakukan usaha, Siapa yang meniadakan hal ini, berarti tawakalnya ada yang tidak beres. Ini kebalikan dari pendapat yang mengatakan, bahwa menetapkan sebab bisa menodai tawakal dan meniadakan sebab ini merupakan kesempurnaan tawakal. Ketahuilah bahwa tawakalnya mereka yang meniadakan sebab tidak akan benar sama sekali.
 - c. *RusÊkh al-Qalb fi MaqÊm al-TauhÊd*: Memantapkan hati pada pijakan tauhid. Tawakal seorang hamba tidak dianggap benar jika tauhidnya tidak benar. Bahkan hakikat tawakal adalah tauhidnya hati. Selagi di dalam hati masih ada kaitan-kaitan noda syirik, maka tawakalnya cacat.
 - d. *I'timÊd al-Qalb 'alÊ Allah, wa IstinÊdu 'Alaihi Wa SukËnu Ilaihi* : Menyandarkan hati kepada Allah dan merasa tenang karena bergantung kepada-Nya, sehingga di dalam hati itu tidak ada kegelisahan karena godaan sebab dan tidak merasa tenang karena bergantung kepadanya.

- e. *Husnu al-Úan billÉh* : Berbaik sangka terhadap Allah swt. Seberapa jauh baik sangkamu terhadap Allah, maka sejauh itu pula tawakalmu kepada-Nya.
 - f. *IstislÉm al-Qalb Lahu* : Ketundukan dan kepasrahan hati kepada Allah serta memotong seluruh perintangnya. Seperti kebanyakan sufi yang mengatakan bahwa orang yang bertawakal di hadapan allah itu seperti mayat yang pasrah pada yang memandikannya, tiada daya kekuatan sama sekali.
 - g. *Al-TafwÊl* : Pasrah. Ini merupakan ruh tawakal, inti dan hakikatnya, yaitu menyerahkan semua urusannya kepada Allah, tanpa menuntut dan menentukan pilihan, bukan merasa dipaksa dan terpaksa. Ini merupakan puncak dari tawakal yang hanya dimiliki oleh nabi kita Muhammad saw. Karena tingkatan tawakal ini hanya beliau yang sampai kepadanya.
2. Landasan Ibn Qayyim al-Jauziyah ketika menerangkan konsep tawakal sebagai penjabaran dari surat al-Fatihah yang secara khusus dalam dua ayat, (إياك نعبد وإياك نستعين), serta kembali kepada sumber-sumber *din al-islÉm* yang suci dan murni, tidak terkotori oleh pendapat-pendapat *Ahl al-AhwÉ' wa al-bida'* (Ahli Bid'ah) serta tipu daya orang-orang yang suka mempermainkan agama. Oleh sebab itulah beliau rahimahullah mengajak kembali kepada mazhab salaf; orang-orang yang telah mengaji langsung dari Rasulullah Saw. Merekalah sesungguhnya yang dikatakan sebagai *ulamÉ' warašah al-anbiyÉ'* (pewaris para nabi) Øallallahu 'alaih wa salam. sekaligus, Ibnu Qayyim juga mengumandangkan batilnya mazhab taklid. Maka ketika merumuskan konsepnya beliau mempunyai dua orientasi untuk melepaskan umat dari belenggu taklid dan polarisasi dalam fragmentasi sekte dan mazhab :

- a. Purifikasi, langkah paling awal yang dilakukan Ibn Qayyim al-Jauziyah adalah menyeru kaum muslimin untuk kembali kepada ajaran Salaf dalam menyikapi segala persoalan dengan merujuk pada Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw. Maka dapat dilihat betapa Ibn Qayyim sangat konsisten untuk merujuk pada aqidah Salaf, bahkan sampai pada sosialisasi mazhab Salaf dan menyingkirkan pemberlakuan selain dari mazhab Salaf. Inilah orientasi utama beliau dalam mengedepankan pemikirannya, yakni komitmen pada aqidah Salaf sebagai mazhab yang diyakininya terbebas dari pendapat-pendapat yang menyimpang dari semangat Alquran dan Sunnah sekaligus menjadi obsesi utama dan pertama dalam perjuangannya.
 - b. Reformasi Pemikiran, krisis kebebasan berpikir yang dialami umat Islam saat itu dan determinasi mazhab telah menyebabkan stagnasi pemikiran yang melemahkan daya kritis dan pemberdayaan potensi akal, menjadikan kondisi umat saat itu cukup memprihatinkan. Budaya taklid tanpa mengoptimalkan daya nalar, mengikuti sesuatu yang belum tentu benar atau malah menyimpang dan kegemaran orang untuk santai dalam menyikapi masalah keagamaan, menjadi salah satu faktor utama yang memotivasi gerakan pembebasan pemikiran dan purifikasi yang beliau lakukan.
3. Karakteristik tawakal Ibn Qayyim al-Jauziyah ini bukan sikap mental fatalis. Tawakal bukan pula sikap menafikan pemanfaatan sebab-sebab sebagai perantara kepada suatu tujuan. Akan tetapi akan tumbuh dalam diri seseorang keyakinan dan prasangka baik terhadap Allah Swt yang melahirkan sikap :
- a. Optimisme, penuh harapan terhadap pertolongan dan rahmatNya, dengan begitu seberapa jauh baik sangka seorang

hamba terhadap Allah, maka sejauh itu pula tawakal kepada-Nya. Karena pada hakekatnya sikap baik sangka kepada Allah akan membawa seorang hamba kepada sikap tawakal kepada-Nya, karena tidak mungkin sikap tawakal ada pada seseorang jika dia memiliki prasangka buruk kepada Allah dan juga tidak mungkin seseorang bertawakal kepada yang tidak bisa diharapkan sekaligus melahirkan perilaku dinamis, memanfaatkan *sunnatullah* dalam mencapai tujuan-tujuan pengembangan mental dan peradaban.

Kepasrahan total hanya kepada Allah semata dengan mengenal sifat, kekuasaan-Nya, sifat yang menyatakan bahwa Allah berdiri dengan sendiri-Nya, kecukupan, kesendirian dan kembalinya segala urusan kepada ilmu-Nya dan yang terjadi berkat kehendak dan kekuasaan-Nya berbuah ketenangan dalam menjalani hidup dan kehidupan ini yang menjadikan seseorang dapat berpikir jernih karena hidupnya senantiasa dalam lindungan-Nya.

- b. Dengan menetapkan sebab dan akibat, tumbuh keyakinan akan keharusan melakukan usaha, maka dengan meniadakan hal ini, berarti tawakalnya ada yang tidak beres. Ini kebalikan dari pendapat yang mengatakan, bahwa menetapkan sebab bisa menodai tawakal dan meniadakan sebab ini merupakan kesempurnaan tawakal. Oleh karena itu sikap tawakal tidak akan sempurna kecuali dengan menetapkan di dalam hati bahwa di sana ada ketetapan sebab-musabab, karena sebab-musabab mempunyai hubungan erat dengan anggota tubuh, maka dengan melaksanakan sebab-musabab tawakal menjadi sempurna adanya dan meninggalkannya akan hilang pula tawakal.

- c. Ketika seorang hamba menyandarkan hati kepada Allah dan merasa tenang karena bergantung hanya kepada-Nya, sehingga di dalam hati itu tidak ada kegelisahan karena godaan sebab dan tidak merasa tenang karena bergantung kepadanya. Oleh karena itu tawakal adalah suatu arti yang mengandung dua unsur, yaitu; percaya atau yakin dan menyandarkan atau menyerahkan, yang hakekatnya kembali kepada ayat kelima dari surat al-Fatihah : *“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan”*.

Ketundukan dan kepasrahan hati kepada Allah serta memotong seluruh perintangnya. Seperti kebanyakan sufi yang mengatakan bahwa orang yang bertawakal di hadapan Allah itu seperti mayat yang pasrah pada yang memandikannya, tiada daya kekuatan sama sekali. Ini adalah sikap berserah diri kepada Allah yang sempurna, maka seorang hamba tidak menghendaki sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Allah, tidak mencintai sesuatu yang tidak dicintai oleh Allah, tidak membenci sesuatu yang tidak dibenci Allah dan tidak melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu kecuali yang diperintahkan atau yang dilarang oleh Allah. Adapun anggapan yang sering terjadi dalam tawakal menimbulkan sikap dan perilaku fatalis, merupakan pemahaman dan penerapan yang keliru dan setengah-setengah terhadap konsep tawakal.

- d. Tauhid yang menjadi dasar tawakal adalah keyakinan bahwa dalam setiap peristiwa, perubahan dan perbuatan setiap makhluk pada hakekatnya hanya ada satu Pelaku; yaitu Allah Swt. Yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Keyakinan ini menumbuhkan dalam hati sikap berserah diri pada kekuasaan

Allah dan menerima seluruh ketetapan dan kepastianNya dengan tenang dan tentram bahwa ketetapan dan kepastianNya adalah yang terbaik.

Pada aspek ini terlihat semangat fatalisme dalam pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah tentang tawakal. Tetapi selanjutnya berbeda ketika ia menjelaskan tentang perbuatan dan perilaku yang timbul dari sikap tawakal tersebut. Menurutnya orang yang bertawakal tidak dapat menolak *sunnatullah* sebagai kepastian dari Allah, dan harus memanfaatkannya adalah ajaran Rasulullah Saw yang harus diikuti. Karena itu tawakal dalam aspek perbuatan harus memperhatikan *sunnatullah*, hukum sebab-akibat dalam berusaha dan berikhtiar mencapai tujuan dan menghindari bahaya.

- e. Tawakal merupakan tempat persinggahan yang paling luas dan menyeluruh, yang senantiasa ramai ditempati orang-orang yang singgah di sana, karena luasnya kaitan tawakal, banyaknya kebutuhan penghuni alam, keumuman tawakal yang bisa disinggahi orang-orang mukmin dan juga orang-orang kafir, orang baik dan orang jahat, termasuk pula burung, hewan liar dan binatang buas. Semua penduduk bumi dan langit berada dalam tawakal, sekalipun kaitan tawakal mereka berbeda-beda. Para wali Allah dan hamba-hambaNya yang khusus bertawakal kepada Allah karena iman, menolong agamaNya, meninggikan kalimatNya, berjihad memerangi musuh-musuhNya, karena mencintainya dan melaksanakan perintahNya.

Dengan menelaah konsep-konsep yang diulas dengan sangat mendalam oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah dapat penulis simpulkan bahwa inti dari seluruh pembahasan adalah mengajak kaum muslimin untuk

kembali kepada Alquran dan Sunnah dengan tauhid sebagai pedoman utama dalam beramal. Adapun ketika beliau membahas *maqÉmÉt ØËfiyah*, tidak lain adalah cara unik yang diterapkan untuk meluruskan amalan dengan memahami tingkatan-tingkatan pendakian sehingga tidak salah jalan dengan membersihkannya dari penafsiran-penafsiran yang menyalahi Alquran dan Sunnah serta interpretasi yang berdasarkan fanatisme golongan atau mazhab-mazhab tertentu.

B. Saran

Hasil penelitian ini sebaiknya dibaca dengan seksama oleh para pemerhati pemikiran Islam terutama yang berkaitan dengan pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyah. Hal ini penting untuk menghindari kesalahan fahaman yang selama ini banyak terjadi di kalangan umat Islam pada umumnya ketika mereka membahas, memahami dan mempraktekkan amalan-amalan yang berkaitan dengan ilmu tasawuf secara umum, dan *maqÉm* tawakal menurut para ulama tasawuf dan sebenarnya kadang kala pembahasan, pemahaman dan praktek yang dilakukan menyeleweng dari inti ajaran mereka.

Walaupun pada tataran amal perbuatan adalah sebagai buah dari tawakal, Ibn Qayyim al-Jauziyah sangat menekankan pentingnya usaha/ikhtiar dan tetap berpegang pada *sunnatullah*, sebaiknya hal ini harus senantiasa dilakukan penelitian sebagai lanjutan dari konsep ini, apakah demikian yang dipraktekkan kebanyakan orang yang menerapkan konsep tawakal dalam kehidupan mereka.